

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Daerah perkotaan menjadi salah satu tujuan utama masyarakat dalam mencari pekerjaan dan mencari rejeki, seseorang yang mencari pekerjaan tidak memandang yang dia lakukan dalam mencari pekerjaan itu dengan bekerja keras atau dengan cara yang instan. Konsekuensi dari pembangunan perkotaan yang konsisten dengan konsep pembangunan dan pertumbuhan ekonomi dan industrialisasi ini, juga menimbulkan terjadinya diskriminasi sikap perlakuan terhadap masyarakat, Utamanya masyarakat yang berada di strata bawah, dengan asumsi akan menjadi beban dalam perhitungan peningkatan angka pertumbuhan pembangunan, akan tercipta kantong-kantong kemiskinan di daerah perkotaan, dengan ciri khas perkampungan kumuh, pemulung, organisasi kriminal, pelacuran, pedagang kaki lima, transportasi informal, pendudukan tanah-tanah negara, yang pada intinya hanya masyarakat terpinggirkan yang menempati posisi-posisi tersebut, dan pada akhirnya masyarakat itu semakin terpinggirkan dalam kehidupan ditengah-tengah perkotaan.<sup>1</sup> Dan salah satu pekerjaan yang sering di temui dalam wilayah perkotaan yaitu seseorang yang berprofesi sebagai pemulung. Munculnya pemulung tersebut merupakan dampak dari sebuah pembangunan kota, baik itu yang positif atau negatif. Menjadi pemulung merupakan alternatif yang terpaksa dipilih dan harus dilakukan, karena akibat dari adanya pelaksanaan pembangunan dan ketidaksediaan atau ketidakmampuan pemerintah dalam menciptakan lapangan pekerjaan, sehingga kelompok pemulung tidak dapat menikmati hasil dari pembangunan saat ini.

---

<sup>1</sup> Dideng Kadir, Formasi sosial pemulung potret keterbelakangan dalam pembangunan (Surakarta: Oase pustka, 2016) hlm.4.

Pemulung adalah orang yang memulung dan mencari nafkah dengan jalan memungut serta memanfaatkan barang-barang bekas (seperti puntung rokok, plastik, kardus bekas, dan sebagainya) kemudian menjualnya kepada pengusaha yang akan mengolahnya kembali menjadi barang komoditi (Ali Lukman, 1991:51). Mekanisme *reduce* yang mereka terapkan dengan memulung sampah, mampu mengurangi beban sampah perkotaan, mekanisme *reuse* dan *recycle* juga akan terlihat dalam alur penjualan sampah dilakukan oleh pemulung, pengepul sampai tahap industry daur ulang.<sup>2</sup> Pekerjaan yang mereka jalani ini banyak di pandang sebelah mata dan di anggap remeh oleh masyarakat lain. Sering juga keberadaan para pemulung dianggap mengganggu kebersihan, keindahan, ketertiban, kenyamanan, dan keamanan masyarakat.<sup>3</sup> Padahal pekerjaan itu mereka lakukan demi mencari uang untuk biaya kebutuhan sehari-hari mereka, tetapi masih ada saja masyarakat yang memandang remeh pekerjaan mulia yang mereka jalani ini. Pemulung bagi masyarakat pada umumnya sering dianggap sebagai pekerjaan yang tidak layak, banyak dari mereka yang tidak tahu betapa pentingnya peran dari seorang pemulung sampah dalam kehidupan kita sehari-hari. Tidak banyak yang mengetahui kehidupan dibalik seorang pemulung. Bagi sebagian pemulung, memulung barang-barang bekas adalah satu-satunya pekerjaan yang bisa mereka lakukan untuk mendapatkan sesuap nasi agar mereka dapat bertahan hidup di ibukota ini. Para pemulung menjauhkan gengsi mereka untuk mengambil botol-botol bekas diantara orang-orang yang sedang makan dan minum, mereka rela mencari kardus, plastik, dan barang-barang bekas lainnya ditong sampah yang sangat menyengat baunya. Hal tersebut dilakukannya demi melepaskan dahaga dan lapar. Mereka hanya berpikir untuk makan hari ini, hari esok, dan hari-hari berikutnya. Hanya itu yang mereka inginkan. Tetapi

---

<sup>2</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi suatu pengantar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009) hlm. 320.

<sup>3</sup> Indra Taufik, "Persepsi masyarakat terhadap pemulung di pemukiman TPA kelurahan bukit pinang kecamatan samarinda ulu". *Ejournal sosiologi*. Vol.1 No. 4, 2013, 85-95

sebagian dari para pemulung juga ada yang mencoba untuk mencari pekerjaan lain. Tapi sayangnya, karena adanya perubahan zaman, banyak peraturan baru serta keterbatasan pendidikan membuat mereka tak dapat beranjak dari pekerjaan memulung. Mereka lebih memilih itu semua dibanding mendapatkan kekayaan dengan cara yang tidak halal.<sup>4</sup>

Jika di lihat dari sisi positif ternyata pemulung memiliki jasa yang cukup besar untuk mengurangi jumlah sampah yang ada dimasyarakat. Jika kita melihat dari sudut pandang status sosial maka pekerjaan memulung ini adalah pekerjaan rendahan alias kotor. Karena dimana setiap melakukan pekerjaan ini pasti berhadapan dengan sampah-sampah yang baunya sangat menyengat dan membuat manusia tidak nyaman untuk berada disekitar sampah tersebut. Namun bersamaan dengan itu, para pemulung menjadikan pekerjaan ini sebagai sumber rejeki, modal usaha, dan modal sosial dalam peningkatan taraf hidup.

Dalam segi hubungan antara pemulung satu dan pemulung lainnya hidup damai seperti masyarakat pada umumnya, diantara mereka tidak terjadi perselisihan keadaan seperti ini karena mereka membuat kesepakatan bersama untuk tidak membuat kerusuhan dan keributan antara sesama anggota pemulung.<sup>5</sup> Namun, hubungan antara pemulung dengan masyarakat sekitar tidak terjalin dengan cukup baik karena masyarakat sering memandang remeh pada pemulung. Bahkan masyarakat sekitar tidak ingin bergaul lebih dekat dengan para pemulung karena pemulung tersebut terkenal dengan cara berpakaian yang tidak rapih selalu berhadapan dengan sampah-sampah bahkan masyarakat menganggap pemulung itu berperilaku kasar.

Masyarakat yang berada di kelurahan Dembe I Kecamatan Kota Barat Kota Gorontalo tepatnya di sekitar wisata benteng otanaha sebagian masyarakatnya yang berada di sekitaran

---

<sup>4</sup> Argo twikromo, pemulung jalanan (Yogyakarta: media pressindo, 1990) hlm.160

<sup>5</sup> Gunawan. Naskah Publikasi, *strategi bertahan Hidup pemulung di tempat pembuangan akhir sampah ganet tanjungpinang*, Hal:3

wisata benteng otanaha berprofesi sebagai pemulung, profesi ini mereka jalani sudah sejak lama karena keterbatasan pendidikan yang mereka miliki dan ketidaksediaan nya lapangan pekerjaan yang membuat mereka beralih profesi sabagai seorang pemulung. Di lihat dari kondisi mereka sangat memprihatinkan karena dari segi pekerjaan yang mereka jalani sebagai seorang pemulung yang kehidupanya berkutat dengan sampah. Pekerjaan memulung di kerjakan oleh orang yang telah dewasa atau yang sudah cukup umur untuk bekerja tapi ada juga anak-anak yang umurnya belum cukup untuk bekerja sudah mengikuti orang tuanya untuk memulung, padahal untuk umur mereka hampir sebagian belum cukup umur untuk bekerja tetapi mereka sudah mulai berkerja membantu orang tuanya untuk memenuhi kehidupan sehari-hari.

Penghasilan dari memulung tersebut berkisar dari Rp50.000 sampai Rp100.000, jika dari hasil memulung tersebut banyak barang-barang bekas yang mereka dapatkan. Namun ketika barang-barang yang mereka dapatkan sedikit penghasilan merekapun hanya sebanyak Rp50.000 perharinya. Disamping berprofesi menjadi seorang pemulung sebagaian masyarakat pemulung ini bekerja mencuci botol bekas yang penghasilannya mereka lakukan demi menambah-nambah penghasilan untuk biaya kebutuhan sehari-hari.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalahnya yaitu bagaimana kehidupan sosial pemulung di sekitar lokasi wisata Benteng Otanaha Kelurahan Dembe 1 Kecamatan Kota Barat Kota Gorontalo ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini yaitu Untuk mengetahui bagaimana kehidupan sosial pemulung di sekitar lokasi wisata Benteng Otanaha Kelurahan Dembe 1 Kecamatan Kota Barat Kota Gorontalo.

### **1.4 Manfaat penelitian**

#### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Sebagai tambahan pengetahuan dalam bidang sosiologi atau ilmu sosial dalam peningkatan kajian dalam pemulung di sekitar wisata benteng otanaha. Bahwa fenomena dalam masyarakat terus berubah dan makin kompleks sehingga dengan adanya penelitian akan menambah referensi.

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat khususnya terhadap peneliti dan orang lain. Yakni penelitian ini akan memberikan informasi kepada pemulung bahwa profesi sebagai seorang pemulung tidak akan menghambat dalam meraih kesuksesan. Sedangkan untuk pemerintah menjadi bahan kritikan dan saran dalam menangani dan mengurangi angka masyarakat yang tidak memiliki pekerjaan yang layak.